

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Novel *The Vegetarian* karya Han Kang menghadirkan tubuh perempuan sebagai arena utama perlawanan terhadap norma-norma sosial, *gender*, dan budaya yang menindas. Melalui karakter Yeong-hye, pembaca disugahi representasi perempuan yang melakukan resistensi secara diam dan bertahap terhadap sistem patriarki yang mengatur perilaku, identitas, serta tubuh perempuan. Penolakan Yeong-hye terhadap makan daging, penggunaan pakaian tertentu seperti bra atau sepatu kulit, hingga keputusannya untuk tidak mengenakan atasan, bukanlah tindakan tanpa makna. Semua ini merupakan bentuk kritik terhadap budaya Korea yang masih mengakar pada nilai-nilai Konfusianisme, di mana peran perempuan dibatasi oleh tuntutan kesopanan, ketaatan, dan domestikasi. Tubuh Yeong-hye menjadi simbol penolakan terhadap dominasi laki-laki, kekerasan simbolik dalam keluarga, serta sistem sosial yang membungkam suara perempuan. Dengan menggabungkan teori norma sosial, norma *gender*, budaya Korea Selatan, dan teori tubuh perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi dalam *The Vegetarian* bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga struktural dan politis. Perlawanan Yeong-hye, meski sunyi dan tanpa retorika verbal, justru menunjukkan bahwa tubuh perempuan memiliki kapasitas untuk menolak, mengganggu, dan merusak tatanan sosial yang tidak adil. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi kisah tragis tentang penderitaan perempuan, tetapi juga menjadi naskah perlawanan yang kuat terhadap norma-norma hegemonik yang terus mereproduksi ketimpangan *gender* dalam Masyarakat

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *The Vegetarian* karya Han Kang, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya. Pertama,

penelitian ini membuka ruang untuk pembacaan lebih lanjut terhadap karya sastra Korea kontemporer dari perspektif feminis yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek psikologis, psikoanalisis, atau representasi trauma yang dialami tokoh perempuan dalam konteks budaya patriarkal Korea. Kedua, pendekatan interdisipliner antara kajian sastra, sosiologi, dan kajian budaya terbukti mampu memperkaya pembacaan teks sastra secara kritis dan kontekstual. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian sastra tidak hanya berfokus pada isi naratif, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

